

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa 3 juta orang di dunia meninggal akibat mengonsumsi alkohol dan angka korban banyak terjadi di Eropa. Tingkat konsumsi minuman beralkohol terus meningkat dan menimbulkan persoalan sosial bagi sejumlah negara. Realitas itu mengemukakan dalam diskusi mengenai Pengurangan Bahaya Penggunaan Minuman beralkohol di Tingkat Komunitas tingkat Asia Tenggara yang di gelar Kantor Regional Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) (Ilham, 2020). Dalam data WHO menyebutkan status global tentang alkohol dan kesehatan pada tahun 2019 bahwa tidak kurang dari 320.000 orang yang berusia 15-29 tahun meninggal karena berbagai penyakit yang faktor penyebabnya dari minuman alkohol (Riskiyani et al., 2020).

Alkohol yang dikonsumsi akan diabsorpsi, termasuk yang melalui saluran pernapasan. Penyerapan ini terjadi setelah alkohol masuk ke dalam lambung yang diserap di usus kecil, hanya 5-15% yang diekskresikan secara langsung melalui paru-paru, keringat, dan urin. Alkohol akan mengalami metabolisme di dalam ginjal, paru-paru dan otot. Gejala subjektif termasuk dalam peningkatan rasa percaya diri dan daya penglihatan menurun (Nugroho, 2019). Etanol adalah

molekul yang larut dalam air dan dapat diserap dengan cepat pada saluran pencernaan. Puncak dari konsentrasi etanol dalam darah dapat dicapai dalam waktu 30 menit setelah ingesti etanol dalam keadaan lambung kosong. Volume distribusi untuk etanol mendekati total air dalam tubuh (0,5-0,7 l/kg). karena absorpsi dari usus halus lebih cepat dibandingkan dari lambung seperti penundaan pengosongan lambung misalnya karena adanya makanan dalam lambung dapat memperlambat absorpsi etanol. Dengan dosis alcohol secara oral yang setara, wanita memiliki konsentrasi yang lebih tinggi dari pada pria, karena wanita memiliki total kadar air tubuh yang lebih rendah dari pada pria (Tritama et al., 2021).

Dampak minuman keras telah terbukti menjadi penyebab dari berbagai penyakit. Penyakit seperti liver, akan merusak jaringan hati gangguan penyerapan zat makanan dan mengakibatkan kurang gizi, meningkatkan tekanan darah membuat denyut jantung menjadi tidak normal (Imran sukiman et al., 2019).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyatakan bahwa prevalensi konsumsi minuman beralkohol di Indonesia sebanyak 4,6% dan salah satu provinsi dengan prevalensi konsumsi alkohol di atas prevalensi nasional adalah Sulawesi selatan (Sasmita et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian Riskesdas, proporsi konsumsi minuman beralkohol dan jenis minuman beralkohol pada penduduk usia 10 tahun ke atas, yang konsumsi alkohol sebanyak 3% yang

tidak konsumsi sebanyak 97%, minuman whisky sebanyak 3.8%, minuman anggur arak sebanyak 21.6%, minuman Bir sebanyak 29.5%, minuman tradisional sebanyak 38.7%, dan oplosan 3.3% (Riskesmas, 2018). Pengaruh dari minuman keras terhadap timbulnya kejahatan dikarenakan pelaku yang meminum minuman keras tidak dapat mengendalikan diri sehingga mudah melakukan suatu kejahatan. Seperti kejadian di Kota Makassar sejak tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 yaitu timbulnya suatu kejahatan seperti terjadinya penganiyaan, pembunuhan, pemerasan, pengeroyokan, pengrusakan, perkelahian, pemerkosaan dan perampasan di akibatkan oleh pengaruh minuman keras (Ilham, 2020).

Minuman keras adalah minuman yang mengandung kadar etanol tinggi, yang dimaksud dengan minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung etanol yang diproses dari bahan hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara fermentasi dan destilasi atau fermentasi tanpa destilasi, baik dengan cara memberikan perlakuan terlebih dahulu atau tidak, menambahkan bahan lain atau tidak, maupun yang diproses dengan cara mencampur konsentrat dengan alkohol atau dengan cara pengenceran minuman mengandung alkohol. Secara realita, mengonsumsi minuman beralkohol pada beberapa daerah di Indonesia sudah menjadi kebiasaan dan kebudayaan. Data Riskesdas menunjukkan daerah dengan prevalensi minum alkohol

tertinggi di Sulawesi Selatan adalah di Tana Toraja, yaitu 27,5% dalam 12 bulan terakhir, atau 22,6% dalam 1 bulan terakhir (Riskiyani et al., 2020).

Salah satu tradisi pada masyarakat Toraja ialah minum tuak pada masyarakat yang membuat dilema dunia kesehatan, dan di sisi lain minuman beralkohol dapat menimbulkan kemudharatan dan berbagai macam penyakit. Konsumsi minuman beralkohol jika dikaitkan dengan peningkatan terjadinya berbagai penyakit termasuk sindrom metabolic dan penyakit kardiovaskular (Purbayanti Dwi, 2021). Minuman beralkohol di Toraja disebut tuak, yang berasal dari getah pohon utama atau nira (*Borassus flabellifer*). Disajikan pada semua acara adat Toraja, arak ini merupakan tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Hal ini dilakukan sekaligus penanaman nilai-nilai kearifan lokal yang harus dilestarikan. Padahal kebiasaan meminum minuman beralkohol merupakan kebiasaan yang buruk dan dapat mempengaruhi kesehatan, apalagi jika dikonsumsi secara berlebihan dan terus menerus (Riskiyani et al., 2020).

Masyarakat di Lembang pondingao Kecamatan Masanda Kabupaten Tana Toraja yang memiliki kebudayaan yang masih kental sehingga mempengaruhi perilaku masyarakat setempat dan bagi mereka mengkonsumsi minuman keras adalah suatu hal yang biasa-biasa saja. Sebagaimana masyarakat Toraja mengatakan bahwa minuman beralkohol dapat menambah percaya diri dan menjadi

pemberani, mereka pikir semua masalah bisa diselesaikan dengan minum, minum bisa membuat lebih banyak teman. Konsumsi alkohol merupakan salah satu bentuk perilaku yang dianggap menyimpang bila berlebihan. Perilaku menyimpang dalam masyarakat tidak terjadi begitu saja bila tidak ada faktor penarik atau pendorong. Faktor penarik berasal dari luar diri orang itu sendiri, sedangkan faktor pendorong berasal dari atau di dalam keluarga, yang memungkinkan orang tersebut melakukan penyimpangan tersebut. Perilaku masyarakat yang mengkonsumsi alkohol disebabkan oleh rasa ingin tahu yang tinggi sehingga mendorong masyarakat untuk melakukan perilaku tersebut. (Imran Sukiman et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Imran Sukiman terkait tentang analisis factor-faktor konsumsi minuman keras (tuak pahit) pada masyarakat di desa Buntu Tabang kecamatan gandasil kabupaten Tana Toraja, pada tahun 2019, Pekerjaan responden yang mengkonsumsi minuman keras (tuak pahit) yang tukang sebanyak 10 orang dengan persentase 27,1 %, petani sebanyak 17 orang dengan persentase 45,9 % dan pengangguran sebanyak 10 orang dengan persentase 27,1%. (Suparyanto dan Rosad, 2020).

Perilaku mengkonsumsi minuman keras pada masyarakat biasanya dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman akan kesehatan serta dampak yang terjadi. Perilaku hidup sehat seperti dalam menjauhi minuman keras, rokok, narkoba,

dan obat-obatan masih minim, sehingga perlu diupayakan peningkatan pendidikan, serta adanya kontrol dari masyarakat (Dapit, 2018).

Media video memiliki keunggulan dalam mengandalkan pendengaran dan penglihatan dari sasaran, dimana penggunaan audio visual melibatkan semua alat indra, sehingga semakin banyak alat indra yang terlibat untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar kemungkinan isi informasi tersebut dapat dimengerti dan dipertahankan didalam ingatan, dan dengan efek gambar yang bergerak dan efek suara dapat memudahkan audiensi memahami isi berita sehingga dapat menambah pemahaman pengetahuan (Maulana, 2009).

Edukasi video dapat meningkatkan pengetahuan seperti pada hasil penelitian Andi Asrina, dkk. Menyatakan bahwa media video sangat mudah di pahami dan lebih menarik perhatian sehingga akan tersimpan dalam memori. Video dapat memberikan stimulus terhadap pandangan dan pendengaran dengan memegang prinsip psikomotor, behavioristic dan kognitif sehingga seseorang bisa menerima informasi melalui indera penglihatan dan pendengaran, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima secara maksimal. pengetahuan seseorang bersumber dari penginderaan mereka, yaitu penglihatan, rasa, raba, dan pendengaran. Salah satu faktor yang paling mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah

indera penglihatan dan pendengaran, yang di mana salah satu media penyalur tersebut adalah video (Asrina & Sudirman, 2020).

Penyakit akibat minum alkohol di puskesmas Tabang, pada tahun 2019 hipertensi (21 orang), asam urat/gout (50 orang). Pada tahun 2020 gastritis (236 orang), hipertensi (213 orang). Tahun 2021 hipertensi (303 orang), gastritis (240 orang).

B. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimana pengaruh edukasi media video terhadap tingkat pengetahuan mengenai minuman tuak pada masyarakat Tana Toraja?
2. Bagaimana pengaruh edukasi media video terhadap sikap mengenai minuman tuak pada masyarakat Tana Toraja.

C. Tujuan Penelitian

a) Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan dan sikap mengenai minuman tuak pada masyarakat Tana Toraja.

b) Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengaruh media video terhadap tingkat pengetahuan masyarakat mengenai perilaku minuman tuak sebelum dan sesudah melakukan edukasi kesehatan.

2. Untuk mengetahui pengaruh media video terhadap sikap masyarakat mengenai perilaku minuman tuak sebelum dan sesudah melakukan edukasi kesehatan

D. Manfaat penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada penulis, dan sebagai bahan pembelajaran dalam mengaplikasikan ilmu dan teori yang di dapatkan di bangku kuliah dan sebagai proses belajar bagi peneliti dalam menyelesaikan studi di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia.

2. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan sumbangsi keilmuan, khususnya ilmu perilaku kesehatan tentang pengaruh edukasi kesehatan terhadap perilaku mengenai minuman tuak pada masyarakat Tana Toraja.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan bacaan dan sebagai bahan informasi untuk penelitian lainnya dalam mengembangkan dan menelaah serta mendalami tentang pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap perilaku mengenai minuman tuak pada masyarakat.